

Pertobatan Ekologis, Cerminan Diri

Sekar Lantik Pamikat, Karyawan STARKI



Tepat sebulan yang lalu saya diajak rekan kerja saya ke Ancol di waktu matahari terbenam. Saat menyusuri jembatan, saya melihat ke atas dan saya takjub dengan indahnyanya langit yang sungguh berbalik 180° dengan apa yang saya lihat di bawah saya. Hamparan laut yang seharusnya begitu megah sirna sudah dipenuhi gumpalan-gumpalan kotoran yang menyebabkan air menjadi keruh. Saya melihat samar-samar sekumpulan ikan yang berenang di bawah air yang hitam. Apa kita mau di posisi ikan-ikan tersebut? Saya bergumam Taman Impian Jaya Ancol bukanlah impian lagi jika kondisinya seperti itu, melainkan krisis ekologi yang kita dapat.

Perbuatan manusia merusak alam menyebabkan dosa ekologis sehingga yang manusia butuhkan adalah pertobatan ekologis. Manusia

seringkali tidak sadar bahwa dosa bukan hanya perbuatan jahat ke sesama manusia melainkan perbuatan semena-mena terhadap alam adalah dosa. Hal ini diperkuat berdasarkan dokumen Laudato Si yang menyatakan bahwa kejahatan kepada alam merupakan dosa atas diri kita sendiri dan dosa kepada Allah.

Kita bisa melihat pada Amsal 3:19-22 yang berbunyi, “(19) Dengan hikmat Tuhan telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit, (20) dengan pengetahuan-Nya air samudera raya berpercaran dan awan menitikkan embun. (21) Hai anakku, janganlah pertimbangan dan kebijaksanaan itu menjauh dari matamu, peliharalah itu”. Dari petikan Injil tersebut, ternyata apa yang dilakukan manusia dewasa ini sangatlah bertolak belakang dengan apa yang telah diajarkan Tuhan. Tidak sedikit yang bersikap apatis terhadap persoalan lingkungan. Manusia bersikap destruktif terhadap alam semesta, salah satunya dengan membuang sampah sembarangan.

Tidak dipungkiri bahwa manusia selalu menggantungkan kehidupan sehari-harinya kepada alam. Apabila alam baik, manusia sudah pasti merasa nyaman, akan tetapi jika alam rusak manusia sudah pasti terancam. Dari sinilah manusia sebagai citra Allah harus memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya terhadap sesama dan lingkungan demi menghindari krisis ekologi.

Kita pasti sudah tidak asing lagi dengan

pergelaran Citayem *Fashion Week*, suatu ajang yang bagus untuk mengekspresikan diri tetapi tidak jika berbicara tentang pertobatan ekologis. Mengapa? Mereka hanya peduli dengan tampilan mereka tetapi tidak dengan lingkungan sekitar. Stasiun BNI *City* yang tadinya bersih menjadi tempat pembuangan sampah dadakan. Ya, sampah-sampah berserakan di mana-mana. Kita perlu mencontoh tindakan yang dilakukan seorang aktris, Cinta Laura. Disaat yang lain asyik berlenggak-lenggok di trotoar jalanan, Cinta dan pegiat-pegiat lain melakukan aksi memungut sampah yang berserakan. Bentuk kepedulian seperti inilah disebut dengan pertobatan ekologis.

Dua bulan terakhir berdasarkan situs *IQAir*, Jakarta dikategorikan dalam kualitas udara yang tidak sehat yakni mencapai indeks kualitas udara di level 174 *AQI US*. Selain itu, Jakarta disebut sebagai kota yang paling berpolusi di antara kota-kota lain di Indonesia. Koordinator Bidang Analisis Perubahan Iklim Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Kadarsah, mengatakan bahwa arus kendaraan bermotor secara masif adalah sumber tingginya polusi di ibu kota. Aksi sederhana yang dapat dilakukan bersama-sama untuk mengurangi polusi udara adalah dengan cara mengubah kebiasaan. Alih-alih menggunakan sepeda motor, jika ingin berpergian jarak dekat, bisa berjalan kaki, serta menggunakan transportasi umum daripada kendaraan pribadi. Jika hal ini bisa dilakukan secara kontinyu, otomatis polusi udara akan berkurang, kita bisa bersama-sama menikmati udara segar lagi.

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* memberikan pernyataan bahwa zaman krisis ekologi adalah sebuah panggilan untuk pertobatan

batin yang mendalam dan yang manusia butuhkan adalah bentuk nyata dari pertobatan ekologis. Romo Andang L. Binawan, SJ, Koordinator Gerakan Hidup Bersih dan Sehat Keuskupan Agung Jakarta mengatakan bahwa terdapat tiga segi yang merupakan bentuk nyata dari pertobatan ekologis, yaitu pertobatan simbolis, pertobatan struktural, dan pertobatan personal. Pertobatan personal dapat kita mulai dari diri sendiri yang dicerminkan dalam kehidupan kita sehari-hari yakni membuang sampah pada tempatnya. Pertobatan struktural melibatkan suatu komunitas kecil seperti keluarga yang kemudian mencakup komunitas lebih besar yang biasanya melakukan kegiatan bersama membersihkan saluran air atau memungut sampah bersama di ruang publik. Contoh konkret pertobatan simbolis telah dilakukan oleh civitas STARKI, seperti penggunaan tumbler untuk mengurangi botol plastik, memanfaatkan plastik-plastik bekas sebagai pot bunga, dan menjadikan ban bekas sebagai bangku. Pertobatan simbolis juga dapat diterapkan dalam suatu perayaan, seperti membuat gua kelahiran Yesus pada saat Natal menggunakan plastik bekas.

Buah dari pertobatan ekologis adalah nyata. Ada seseorang menanam buah mangga dan orang itu merawatnya dengan sepenuh hati, rajin menyirami, serta memberi pupuk, jika saatnya sudah tiba ia pasti akan mendapatkan buah dari usahanya. Memang diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam merawat suatu pohon. Hal ini berlaku juga ketika kita mau berusaha merawat lingkungan, alam selalu memperlakukan kita seperti kita memperlakukannya. Alam menjaga kita jika kita menjaganya begitupun sebaliknya alam bisa dengan mudahnya menghancurkan manusia

seperti cara manusia menghancurkannya. Jadi, apa pilihanmu?

Bicara tentang pertobatan ekologis tentu tak lepas dari cerminan diri. Cermin diri adalah tempat berkaca, melihat sosok diri pantulan bayangan yang ada pada cermin. Maksudnya adalah melihat atau mengintrospeksi diri sendiri. Melihat semua kesalahan kita agar kita bisa memperbaikinya. Saat kita berubah menjadi lebih baik, bisa dimulai dari hal-hal kecil saja misalnya tidak membuang sampah sembarangan, memungut puntung rokok, disitu akan muncul perasaan bangga terhadap diri

sendiri. Ketika kita bangga akan diri sendiri, kita juga memancarkan energi untuk orang lain ikut bangga kepada kita. Disitulah suatu perbuatan baik kita bisa memberi dampak untuk orang lain agar berkaca, prihatin, dan ikut peduli dengan lingkungan yang notabene adalah suatu wujud nyata dari pertobatan ekologis.

Sejatinya, pertobatan ekologis menyampaikan ajakan agar manusia merawat alam semesta. Cara manusia memperlakukan lingkungan adalah cerminan cara mereka memperlakukan dirinya sendiri./GN/

Referensi:

- Alvino, A.A.N. (2019). Pertobatan ekologis menurut Yohanes Paulus II. Diakses pada 4 Agustus 2022 pada https://www.kompasiana.com/andrianusadennandaalvino0440/5d1c35c0097f36324c439cc2/pertobatan-ekologis-menurut-yohanes-paulus-ii?page=all&page_images=1
- Dewi, R.K. (2021). Polusi udara di Jakarta disebut tinggi saat ini hari, apa penyebab dan bagaimana antisipasinya?. Diakses pada 6 Agustus 2022 pada <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/04/204000565/polusi-udara-di-jakarta-disebut-tinggi-saat-dini-hari-apa-penyebab-dan?page=all#page2>
- Purnomo, A.B. (2020). Mewujudkan pertobatan ekologis. Diakses pada 3 Agustus 2022 pada <https://news.unika.ac.id/2020/02/mewujudkan-pertobatan-ekologis/>
- Putranto, H. (2013). Iman Katolik dan kepedulian pada lingkungan hidup. Diakses pada 2 Agustus 2022 dari https://www.academia.edu/4921925/Iman_Katolik_dan_Kepedulian_pada_Lingkungan_Hidup
- Ramdhani, J. (2022). Kualitas udara Jakarta hari ini terburuk se-RI versi IQAir. Diakses pada 7 Agustus 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-6184561/kualitas-udara-jakarta-hari-ini-terburuk-se-ri-versi-iqair/amp>
- Simanjuntak, M. (2020). Mencintai lingkungan menurut Kristen. Diakses pada 2 Agustus 2022 dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/mencintai-lingkungan-menurut-kristen/#:~:text=Pada%20Amsal%203%3A19%2D22,menjauh%20dari%20matamu%2C%20peliharalah%20itu>
- Surinono, C. (2020). Pertobatan ekologis, manusia harus sadar, bahwa ia bukan Allah. Diakses pada 6 Agustus 2022 dari <https://www.hidupkatolik.com/2020/12/14/50756/pertobatan-ekologis-manusia-sebagai-bagian-dari-alam.php>
- Vendy, S. (n.d.). Pertobatan ekologis menurut ensiklik Laudato Si. Diakses pada 6 Agustus 2022 pada https://www.academia.edu/22410304/PERTOBATAN_EKOLOGIS_MENURUT_ENSIKLIK_LAUDATO_SI